

## Sistem Kode Roland Barthes dalam Cerpen *Emak* Karya Fakhrunnas M. A. Jabbar

Ananda Ramadhani<sup>1\*</sup>, Maman Suryaman<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

[anandaramadhani.2020@student.uny.ac.id](mailto:anandaramadhani.2020@student.uny.ac.id)\*

Received: 03/09/2024

Revised: 27/09/2024

Accepted: 05/10/2024

Copyright©2024 by authors. Authors agree that this article remains permanently open access under the terms of the Creative Commons Attribution License 4.0 International License

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kode pembacaan atau leksia melalui teori semiotika Roland Barthes yang berupa kode aksi, kode teka-teki, kode konotatif, kode simbolik, dan kode budaya dalam cerita pendek berjudul *Emak* karya Fakhrunnas M. A. Jabbar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Sumber data dalam penelitian ini adalah leksia-leksia atau kode pembacaan dalam cerpen *Emak* karya Fakhrunnas M. A. Jabbar. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik membaca dan mencatat. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik deskriptif, berupa interpretasi, analisis, dan pemberian simpulan. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat 4 data kode aksian, 2 data kode teka-teki, 1 data kode konotatif, 1 data kode simbolik, dan 2 data kode budaya.

Kata Kunci: Semiotika, Sistem kode, Cerpen, dan Roland Barthes.

### Abstract

*The purpose of this research is to describe reading codes or lexics through Roland Barthes' semiotic theory in the form of proaretic codes, hermeneutic codes, connotative codes, symbolic codes, and cultural codes in a short story entitled Emak by Fakhrunnas M. A. Jabbar. This research uses a qualitative descriptive method with Roland Barthes's semiotic approach. The source of the data in this research were lexias or code readings in the short story Emak by Fakhrunnas M. A. Jabbar. Data collection techniques used in this study are reading and note-taking techniques. Data analysis techniques in this research used descriptive techniques, in the form of interpretation, analysis and conclusion. The results of this research are that there are 4 action code data, 2 puzzle code data, 1 connotative code data, 1 symbolic code data, and 2 cultural code data.*

*Keywords: Semiotics, Code Systems, Short Stories, and Roland Barthes.*

## 1. Pendahuluan

Karya sastra merupakan bentuk imajinasi yang berisi ungkapan perasaan, pengalaman, ide, gagasan, atau hasil renungan dari pengarang yang dituangkan dalam

bentuk tulisan untuk mengungkapkan peristiwa atau kehidupan manusia. Endraswara (2013: 96) menyatakan bahwa karya sastra dipandang sebagai fenomena psikologi akan menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh yang terdapat dalam teks jika karya tersebut berbentuk prosa. Salah satu karya sastra berbentuk prosa yang merepresentasikan realitas sosial melalui ragam bahasa tertentu untuk menguraikan nilai secara eksplisit dan implisit adalah cerita pendek.

Cerita pendek (cerpen) diciptakan dari proses kreatif pengarang yang digunakan sebagai sarana atau media untuk menyuarakan sebuah kritik berdasarkan fenomena-fenomena tertentu kepada masyarakat kultur di Indonesia (Sasmita, 2021: 62). Dalam memahami cerita pendek, pembaca dituntut untuk melakukan penafsiran dan interpretasi secara kreatif dan menyeluruh untuk menemukan fakta-fakta sebagai bukti amanat atau nilai moral yang tersembunyi di dalamnya. Cerpen *Emak* karya Fakhrunnas M.A. Jabbar merupakan salah satu cerpen yang menyinggung paradigma sosial. Cerpen ini dimuat dalam kumpulan cerpen republika yang berjudul *Pembisik*.

Cerpen *Emak* menceritakan tentang hubungan antara ibu dan anak yang tidak harmonis. Dalam cerpen ini, tokoh “aku” yang berperan sebagai anak bungsu dari tokoh “emak” ini mengalami kegelisahan setelah menerima puluhan surat dari ibunya. Surat tersebut berisi permintaan ibu dari tokoh “aku” yang ingin bertemu dengan anak dan cucunya sambil melepas kerinduan yang tertahan semenjak kepergian tokoh “aku” yang sudah berlangsung selama 20 tahun ini. Namun, keberadaan surat tersebut justru membuat tokoh “aku” tersiksa dan mengalami pergulatan batin. Ia terombang-ambing antara nuraninya sebagai anak dengan rasa pedih dan trauma yang diberikan oleh ibunya sejak kecil.

Narasi dalam cerpen *Emak* karya Fakhrunnas M.A. Jabbar mengandung rangkaian struktur tanda bermakna konotatif dan denotatif ditandai dengan penggunaan bahasa kiasan dan kata-kata arkais (kosakata yang kurang lazim digunakan oleh khalayak umum). Salah satu jenis pendekatan atau model kajian yang dapat digunakan untuk mengkaji cerpen yaitu semiotik. Ambarini dan Umaya (2018: 27) berpendapat bahwa semiotika merupakan ilmu tentang tanda-tanda yang menganggap fenomena komunikasi sosial atau masyarakat dan kebudayaan. Tugas pokok semiotika adalah untuk mengidentifikasi, mendokumentasikan, dan mengklarifikasikan jenis-jenis utama tanda, serta bagaimana cara penggunaannya dalam aktivitas yang bersifat representatif.

Salah satu tokoh pengembang teori semiotika adalah Roland Barthes, beliau merupakan seorang ahli yang mengemukakan teori semiotika tentang modus transaksi amanat. Putri (2020: 13) menjelaskan modus transaksi amanat merupakan tujuan akhir pada pembahasan dalam mengkaji karya sastra. Semiotika atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) dalam memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampur adukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Barthes, 1988: 179; Kurniawan, 2001: 53 dalam Sobur, 2006: 15).

Sebagai seorang ahli semiotik, Roland Barthes menyebutkan bahwa ada lima kode untuk memperoleh modus transaksi amanat, antara lain yaitu (1) kode aksian (*the proairetic code*); (2) kode teka-teki (*the hermeneutic code*); (3) kode konotatif (*the code of semes or signifiers*); (4) kode simbolik (*the symbolic code*); dan (5) kode budaya (*the cultural code or reference code*). Lima sistem kode tersebut merupakan proses interpretasi suatu ragam bahasa sastra dengan makna yang berbeda-beda. Dalam penelitian ini, cerpen *Emak* karya Fakhrunnas M.A. Jabbar dianalisis secara leksia demi leksia yang ditemukan dalam cerpen tersebut. Astika (2014: 16) menjelaskan bahwa leksia merupakan satuan-satuan analisis yang dihasilkan dengan cara melakukan pemenggalan teks menjadi fragmen-fragmen dan mengidentifikasi kode-kode sebagai sandarannya. Lebih lanjut, setiap leksia hendaknya dipilih berdasarkan penggalan yang terbaik, yang memungkinkan suatu peluang untuk melakukan interpretasi terhadap makna-makna yang terkandung di dalamnya (Barthes, 1990: 13).

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Titin Puji Rahayu dengan judul "*Kode Pembacaan Roland Barthes dalam Cerpen Pemintal Kegelapan karya Intan Paramaditha: Kajian Semiotika*" yang diterbitkan dalam jurnal *Fonema*, Volume 5 Nomor 1, pada Mei 2022. Lalu, penelitian yang dilakukan oleh I Made Astika dengan judul "*Cerpen "Kisah Pilot Bejo" karya Budi Darma (Analisis Semiotika Roland Barthes)*" yang diterbitkan dalam jurnal *PRASI*, Volume 9 Nomor 18, pada Desember 2014. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Hani Latifah dengan judul "*Analisis Semiotika dalam Cerpen "Tak Ada yang Gila di Kota Ini"*" yang diterbitkan dalam jurnal *Penelitian Humaniora*, Volume 25 nomor 2, pada Oktober 2020.

Dari penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan di atas, dapat dilihat bahwa penelitian yang dilakukan dengan judul "*Analisis Kode Pembacaan Roland Barthes dalam Cerpen Emak karya Fakhrunnas M.A. Jabbar*" merupakan bentuk perkembangan dari penelitian sebelumnya. Penelitian ini berfokus pada kode pembacaan atau leksia Roland Barthes dalam cerpen *Emak* karya Fakhrunnas M.A. Jabbar. Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kode pembacaan atau leksia melalui teori semiotika Roland Barthes berupa kode aksi, kode teka-teki, kode konotatif, kode simbolik, dan kode budaya dalam cerita pendek berjudul *Emak* karya Fakhrunnas M.A. Jabbar. Keterkaitan kode-kode dalam cerpen tersebut tentunya tersimpan amanat yang penuh dengan nilai-nilai moralitas.

## **2. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes terkait dengan leksia atau kode pembacaan yang meliputi kode aksi, kode teka teki, kode konotatif, kode simbolik, dan kode budaya. Penelitian yang bersifat kualitatif bertujuan untuk menyajikan suatu pembahasan secara holistik kontekstual dengan cara mengumpulkan data secara natural dan menjadikan peneliti sebagai instrumen pengambilan data (Farah, 2019: 2). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah leksia-leksia atau kode pembacaan dalam cerpen *Emak* karya Fakhrunnas M.A. Jabbar. Sedangkan, sumber sekunder dalam penelitian ini adalah karya tulis lain berupa buku, artikel jurnal, dan skripsi yang terfokus pada masalah yang akan dikaji dan berguna

untuk menunjang kelengkapan penelitian yang akan ditulis. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik membaca dan mencatat. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik deskriptif, berupa interpretasi, analisis, dan pemberian simpulan.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Berikut merupakan hasil analisis kode pembacaan berdasarkan teori Roland Barthes yang terdapat dalam cerpen berjudul *Emak* karya Fakhrunnas M.A. Jabbar. Rahayu (2022: 46) menjabarkan bahwa kode pembacaan pada dasarnya sebagai sebuah sistem yang memungkinkan untuk memandang substansi sebagai tanda bermakna yang berkaitan dengan sistem pikiran manusia, kode, dan kemungkinan untuk melakukan sesuatu berdasarkan bahasa yang bersifat sublinguistik maupun supralinguistik. Kode-kode yang muncul dianalisis dan disampaikan secara optimal dan mendalam sebagaimana bagian berikut.

#### 3.1 Kode Aksian

Kode aksi (*proairetic code*) yang merupakan kode tindakan (*action*). Kode ini didasarkan atas konsep proairesis, yakni sebuah kemampuan untuk menentukan hasil atau akibat dari suatu tindakan secara rasional yang mengimplikasikan suatu logika perilaku manusia (Barthes, 1990: 18). Oleh karena itu, kode aksi ini berada pada suatu alur cerita yang berisi serangkaian aksi atau perbuatan yang ditunjukkan secara bertahap sesuai dengan keinginan penciptanya.

Setiap tokoh dalam cerpen *Emak* karya Fakhrunnas M. A. Jabbar tidak disebutkan secara langsung nama atau identitasnya. Tokoh dalam cerpen ini hanya menggunakan istilah yang biasa digunakan ketika memanggil keluarga dan sanak saudaranya, seperti abah, emak, abang, istri, dan lain-lain. Bahkan, tokoh utamanya sendiri hanya disebutkan dengan kata “aku”. Berikut ini kutipan-kutipan yang mengandung kode aksi yang digambarkan oleh para tokoh dalam cerpen *Emak*.

##### Data 1

“Ia *diam*. Ia hanya *mengisap rokok daun nipahnya dalam-dalam* dan *meniupkannya* ke langit-langit kamar.” (Jabbar, 2002).

Dalam kutipan tersebut, digambarkan secara implisit bahwa tokoh utama “aku” mengindikasikan suatu gerak yang kurang aktif dan dinamis. Tokoh “aku” yang diketahui seorang laki-laki sedang mengalami pergolakan batin antara perasaan amarah dan rindu terhadap emaknya. Dia hanya terdiam sambil menghisap rokok sedalam-dalamnya, ketika menerima surat dari emaknya itu.

##### Data 2

“Kadangkala *air matanya bergulir* tanpa sengaja, di luar kesadaran dirinya. Kadangkala ia *menjerit sejadi-jadinya* sehingga kedua anaknya yang masih kecil itu jadi kecut dan ketakutan.” (Jabbar, 2002).

Dalam kutipan tersebut, digambarkan bahwa tokoh “aku” yang dari luar tampak cuek dan tegar ternyata menyimpan semua rasa emosi yang telah dipendam selama 20 tahun. Dalam cerpen tersebut, tokoh “aku” terkadang menunjukkan sisi lemahnya kepada istri dan anaknya dengan menangis hingga menjerit-jerit.

**Data 3**

“Wajahnya langsung *memerah* dengan kerutan di dahi yang berlapis-lapis. Ia tiba-tiba jadi *marah besar* untuk menutupi setiap tudingan yang menyudutkan keberadaannya.” (Jabbar, 2002).

Dalam kutipan tersebut, digambarkan bahwa tokoh “aku” bersifat tertutup dan memiliki ego serta rasa gengsi yang sangat tinggi. Hal ini ditunjukkan ketika dirinya dihadapkan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan konflik hubungan ibu dan anak.

**Data 4**

“Dan seketika emak mengetahui bahwa ia tahu persis penyelewengan emak itu, ia pun terus *dikucilkan*. Ia *dihardik* dan *dipaksa untuk bungkam*. Pembungkaman itu berlanjut terus sampai emak *tak memberikan restu* dan lebih dari itu ia *difitnah* telah menghamili calon istrinya, kehinaan yang tak mungkin dimaafkan abahnya.” (Jabbar, 2002).

Dalam kutipan tersebut, diketahui bahwa alasan tokoh “aku” berkepribadian tertutup dan memiliki emosi yang tidak stabil disebabkan oleh tokoh emak yang selalu bersikap buruk terhadap tokoh “aku” sejak ia masih kecil. Hal itulah yang membuat tokoh “aku” merasa tertekan dan memiliki trauma mendalam hingga ia tumbuh dewasa.

### **3.2 Kode Teka-teki**

Kode hermeneutik (*hermeneutic code*) adalah satuan-satuan dengan berbagai cara yang berfungsi untuk mengartikulasi suatu persoalan, penyelesaiannya, serta aneka peristiwa yang dapat memformulasi persoalan tersebut, atau yang justru menunda-nunda penyelesaiannya atau bahkan yang menyusun semacam teka-teki (enigma) dan sekedar memberi isyarat bagi penyelesaiannya (Barthes, 1990: 17).

Keberadaan kode teka-teki dalam cerpen *Emak* ini menciptakan unsur ketegangan dalam konflik alur ceritanya, sehingga dapat menumbuhkan rasa keingintahuan seseorang untuk mencari kebenaran dari permasalahan tersebut. Bentuk teka-teki dalam cerpen ini adalah ketika keluarga dari tokoh “aku” sekaligus para pembaca merasa ingin tahu mengapa tokoh “aku” dinilai sangat membenci sosok ibunya. Berikut ini kutipan-kutipan yang mengandung kode teka-teki yang digambarkan oleh para tokoh dalam cerpen *Emak*.

**Data 5**

“Tapi dibalik bayang-bayang kerinduan itu selalu muncul kebencian mengenang emaknya sendiri. Ia amat terluka ketika menyaksikan mitos emaknya tak seperti dicatat sejarah yang bening. Wajah emaknya begitu keruh saat dibentang di atas hamparan kejujuran yang bening.” (Jabbar, 2002).

Kutipan tersebut mengandung berbagai enigma yang menjadikan pembaca bertanya-tanya terhadap isinya. Pertanyaan seperti “peristiwa mengerikan seperti apa

yang dialami oleh tokoh aku dan tokoh emak?"; "Mengapa perang dingin antara ibu dan anak itu berlangsung dengan sangat lama?"; dan "Dosa apakah yang dilakukan oleh masing-masing kedua tokoh tersebut hingga menimbulkan rasa kecewa yang amat mendalam?".

Setelah cerpen tersebut dibaca secara keseluruhan, maka pertanyaan-pertanyaan yang timbul sebelumnya akan terjawab dengan leksia-leksia yang merujuk pada kode hermenutiknya. Alasan dibalik perseteruan yang sangat panjang antara tokoh "aku" dan emak adalah ketika tokoh "aku" mengetahui rahasia kelam terbesar yang pernah dilakukan oleh tokoh emak di masa lalu. Hal ini diketahui berdasarkan kutipan di bawah ini.

#### **Data 6**

"Ia menyaksikan sebuah sandiwara terbesar yang menyilaukan mata. Ia menyaksikan rubuhnya mitos emak yang semestinya dimuliakan. Ia menemukan emak sedang bercumbuan di katil bersama teman abahnya sendiri. Ia terlalu kecil ketika itu. Masih belasan tahun. Tapi peristiwa di depan matanya malam itu telah mendewasakannya seketika." (Jabbar, 2002).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa konflik utama yang terjadi antara tokoh "aku" dan emaknya adalah adanya perselingkuhan yang dilakukan oleh tokoh emak yang diketahui oleh tokoh "aku". Peristiwa itu terjadi ketika suami dan anak tertuanya sedang pergi melaut. Tokoh emak yang merasa takut aibnya dibongkar oleh sang anak memutuskan untuk bersikap arogan, kejam, dan posesif, agar tokoh "aku" merasa takut dan selalu patuh terhadap ibunya. Perlakuan tersebut berlangsung hingga tokoh "aku" sudah dewasa dan hendak menikah, namun justru ditentang dan difitnah oleh tokoh emak. Hal itulah yang membuat kebencian tokoh "aku" meningkat, sehingga ia memilih pergi dan memutus hubungan dengan keluarganya. Tokoh "aku" pergi tanpa membongkar aib tokoh emak, karena ia masih memiliki hati.

### **3.3 Kode Konotatif**

Ketiga, kode konotatif (semik) merupakan sebuah konotasi dari orang, tempat, objek yang penandanya adalah sebuah karakter. Kode ini memanfaatkan isyarat, petunjuk atau kiasan makna dari penanda tertentu, biasanya mengacu pada kondisi psikologis tokoh, dan suasana suatu tempat atau objek tertentu (Barthes, 1990: 19). Kata-kata yang bersifat konotatif ini disebabkan adanya modifikasi atau peralihan kata, sehingga makna kata-kata tersebut mengandung penyimpangan atau pergantian arti untuk menambah nilai estetika dalam konteks narasi yang diciptakan oleh pengarang. Kode semik dalam cerpen *Emak* dapat dilihat melalui kutipan berikut.

#### **Data 7**

"Ia sadar kalau kata-kata yang paling manjur untuk menaklukkan keberadaannya sebagai anak adalah *surga berada di bawah telapak kaki emak*. Tapi, emak yang dimilikinya itu amat berbeda dengan *mitos keibuan* itu sendiri. Emaknya sendiri tidak agung. Emaknya begitu *hina dina* di matanya. Emaknya telah terkubur jauh di *lembah nista* yang tak tahu sampai kapan akan berakhir." (Jabbar, 2002).

Dalam kutipan tersebut mengandung kode konotatif berupa istilah *hina dina* dan *lembah nista*. Istilah *hina dina* bermakna sesuatu yang bersifat paling rendah, sangat hina, dan tidak berharga. Sedangkan, istilah *lembah nista* bermakna tempat yang mengandung kenistaan yang paling terdalam. Kode konotatif tersebut mengontraskan istilah “*surga berada di bawah telapak kaki*” dengan realita yang dialami oleh tokoh “aku”. Kode pembacaan semik itu menafsirkan bahwa tokoh “aku” memandang tokoh emak sebagai seorang ibu yang jahat, kotor, dan penuh dosa. Dia beranggapan tersebut tanpa menghiraukan kedudukannya sebagai seorang anak yang merupakan darah daging dari sosok ibu.

### 3.4 Kode Simbolik

Kode simbolik adalah kode yang merupakan dunia perlambang, yakni personifikasi manusia dalam menghayati arti hidup dan kehidupan. Kode ini memberikan dasar bagi suatu struktur simbolik dan mengatur kawasan *antithesis* dari tanda-tanda di mana satu ungkapan atau tanda meleburkan dirinya ke dalam berbagai substitusi, keanekaragaman penanda dan referensi, sehingga menggiring pembaca dari kemungkinan-kemungkinan makna ke kemungkinan lain (Barthes, 1990: 19). Penanda-penanda dalam wilayah ini mempunyai banyak makna yang dapat saling bertukar posisi. Berikut merupakan kutipan yang mengandung kode simbolik dalam cerpen *Emak*.

#### Data 8

“Kali ini pun ia terombang-ambing antara nuraninya selaku anak yang pernah *dibesarkan dengan penuh kasih sayang dan ketegaran sikap* sebagai *lelaki berdarah laut*. Ia dilahirkan saat angin laut menerpa celah dinding kayu rumah tua beratap daun di tepi Selat Malaka itu. *Kerasnya terpaan angin dan kerasnya ombak mengalir dalam darah dagingnya.*” (Jabbar, 2002).

Kode simbolik berupa *lelaki berdarah laut* dalam kutipan tersebut merupakan gambaran dari tokoh “aku” sebagai tokoh utama dalam cerpen. Dalam kutipan tersebut terlihat jelas bahwa penggambaran tokoh “aku” mengandung ironi dan kontradiksi. Bentuk kontradiksi ini diwujudkan dalam satu sisi tokoh “aku” memiliki karakter yang kuat, keras, dan tangguh, tetapi disisi yang lain tokoh “aku” memiliki karakter yang lemah, tertutup, dan mengalami konflik batin yang pelik. Dengan demikian, atas ironi dan kontradiksi itu, penulis mengajak para pembaca untuk tidak menilai atau menghakimi seseorang hanya dari luarnya saja.

### 3.5 Kode Budaya

Kode kultural atau kode budaya adalah referensi-referensi untuk sebuah ilmu pengetahuan yang dihubungkan dengan realita budaya. Pembaca dapat menemukan kode ini hanya dengan mengindikasikan tipe dari pengetahuan (fisik, fisiologis, medis, psikologis, sastra, kesejarahan, dan lain-lain) mengacu budaya yang mereka ekspresikan (Barthes, 1990: 20). Dalam suatu teks atau narasi, kode kultural atau disebut juga dengan kode gnonik diwujudkan secara tersirat, sehingga kode tersebut hanya dapat ditangkap

maknanya dengan menemukan relasi pada kode acuan yang tepat (Anwar, 2009: 9). Berikut ini merupakan kutipan cerpen *Emak* yang mengandung kode budaya sebagai wujud nilai moral.

**Data 9**

“Dan seketika emak mengetahui bahwa ia tahu persis *penyelewengan emak* itu, ia pun terus *dikucilkan*. Ia *dihardik* dan *dipaksa* untuk bungkam. Pembungkaman itu berlanjut terus sampai emak *tak memberikan restu* dan lebih dari itu ia *difitnah* telah menghamili calon istrinya, kehinaan yang tak mungkin dimaafkan abahnya.” (Jabbar, 2002).

**Data 10**

“Sampai saat abang sulungnya mengabarkan emak telah berpulang untuk selamalamanya. Ia nyaris saja tak menangis. Rasanya ia merasa tak perlu menangis. Sebab, yang ditangisinya hanyalah *sosok semu seorang emak yang tak patut dimuliakan. Sikap tegarnya mengemas rapi semua rahasia masa silam emak*, membuat abang sulungnya marah besar. Ia dituduh durhaka.” (Jabbar, 2002).

Kedua kutipan cerpen *Emak* di atas merepresentasikan bahwa tokoh emak merupakan wujud kegagalan peran seorang ibu sebagai orang pertama yang mendidik dan menanamkan nilai-nilai kehidupan kepada anaknya. Kegagalan peran orang tua tersebut merupakan faktor dari disfungsional keluarga yang dapat menimbulkan luka batin bagi anak. Setiap anak berhak memperoleh kasih sayang dari orang tuanya, hak untuk mendapatkan pendidikan yang baik dan benar, hak untuk mendapatkan perlindungan, hak untuk memperoleh kesehatan jasmani dan rohani, hak untuk menerima nafkah yang halal, dan sebagainya.

Hak-hak seorang anak harus dipenuhi oleh orang tua, agar anak dapat tumbuh menjadi manusia bermoral, berkarakter, dan memiliki mental yang sehat. Pemenuhan hak seorang anak tentunya juga diiringi dengan peran orang tua dalam memberikan arahan berupa kewajiban yang harus dipenuhi oleh seorang anak. Kewajiban anak kepada orang tua, antara lain menghormati dan menaati orang tua, mendoakan orang tua, menjaga nama baik orang tua, dan lain-lain. Oleh karena itu, anak dan orang tua harus bertanggung jawab dalam memenuhi hak dan kewajiban masing-masing.

#### **4. Kesimpulan**

Teori semiotika Roland Barthes adalah salah satu jenis pendekatan atau model kajian yang dapat digunakan untuk mengkaji karya sastra berupa cerpen. Penelitian dengan menggunakan pendekatan tersebut menjelaskan hasil dari penafsiran dan interpretasi yang berisi fakta-fakta sebagai bukti amanat atau nilai moral yang tersembunyi di cerpen *Emak* karya Fakhrunnas M. A. Jabbar. Setelah peneliti menganalisis tentang sistem kode dalam cerpen *Emak* karya Fakhrunnas M. A. Jabbar melalui pendekatan Semiologi Roland Barthes, diperoleh hasil bahwa dalam cerpen tersebut menemukan lima sistem kode, antara lain sistem kode aksi, sistem kode teka-teki, sistem kode konotatif, sistem kode simbolik, dan sistem kode budaya.

Pada sistem kode aksi ditemukan sebanyak 4 data yang mengindikasikan aksi dari tokoh dalam cerpen tersebut yang bersifat kurang aktif dan dinamis. Pada sistem kode teka-teki ditemukan sebanyak 2 data yang merepresentasikan bentuk keingintahuan pembaca mengenai alasan tokoh utama dalam cerpen tersebut sangat membenci ibunya. Pada sistem kode konotatif ditemukan sebanyak 1 data yang menjabarkan kiasan tanda-tanda dalam cerpen tersebut yang mengacu pada kondisi psikologis tokoh dan objek tertentu. Pada sistem kode simbolik ditemukan sebanyak 1 data yang mengungkapkan bentuk personifikasi manusia dalam menghayati arti hidup dan kehidupan. Pada sistem kode budaya ditemukan sebanyak 2 data yang menjelaskan kode acuan yang mengacu pada makna atau nilai moral yang terkandung dalam cerpen *Emak* karya Fakhrunnas M. A. Jabbar.

### **Daftar Pustaka**

- Ambarini, A. & Umayu, N. M. *Semiotika Teori dan Aplikasi pada Karya Sastra*. UPGRIS PRESS.
- Anwar, A. (2009). *Elemen Semiologi (Sistem Fungsi Tanda)*. FBS UNM.
- Astika, I. M. (2014). Cerpen “*Kisah Pilot Bejo*” karya Budi Darma (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal PRASI*, 9(18), 15–28.
- Barthes, R. (1990). *S/Z. Terjemahan*. Oxford: Basil Blackwell Ltd.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. Caps.
- Farah, N. (2019). Analisis Hermeneutika Dilthey terhadap Puisi Doa Karya Amir Hamzah. *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama, dan Kemanusiaan*, 5(1), 1–15.
- Jabbar, F. M. A., dkk. (2002). *Pembisik: Kumpulan Cerpen Republika*. Republika.
- Latifah, H. (2020). Analisis Semiotik dalam Cerpen “*Tak Ada yang Gila di Kota Ini*”. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 25(2), 78–88.
- Putri, N. P. (2020). *Kajian Semiotik Roland Barthes pada Antologi Cerita Pendek Tunas karya Eko Tunas dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. [Skripsi S1, Universitas Pancasakti Tegal, 2020].
- Rahayu, T. P. (2022). Kode Pembacaan Roland Barthes dalam Cerpen *Pemintal Kegelapan* karya Intan Paramaditha: Kajian Semiotika. *Jurnal Fonema*, 5(1), 40–52.
- Sasmita, A. R. (2021). Kritik Sosial dalam Cerpen *Pelajaran Mengarang* karya Seno Gumira Ajidarma melalui Pendekatan Semiotika Pierce. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. 9(1), 61–73.
- Sobur, A. (2006). *Semiotika Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.